

Penyembuhan Ingatan dalam Pendampingan Pastoral Interkultural dan Interreligius

Asnath N. Natar

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

asnathnatar@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.105>

Abstract: *The world is globalized increasingly. There are various tribes and religions due to technological developments and population movements. In such circumstances there is no longer a boundary between one another. The encounter between people of different cultures and religions is unavoidable. People can no longer live in a closed space like in a capsule. Therefore, like it or not, people must accept differences in a heterogeneous society. But encounters with different people can lead to a conflict with one another in society. This challenges pastoral science to develop itself so that it can help people who experience problems due to the clash of cultures and religions by developing healing memory method in intercultural and interreligious pastoral care.*

Keywords: *intercultural; interreligious; memory healing; pastoral care*

Abstrak: Dunia semakin mengglobal dan terdapat beragam suku dan agama akibat perkembangan teknologi dan perpindahan penduduk. Dalam kondisi demikian tidak ada lagi batas antara satu dengan yang lain dan pertemuan antara orang-orang yang berbeda budaya dan agama tidak dihindarkan. Orang tidak bisa lagi berada dalam sebuah ruang tertutup seperti dalam sebuah kapsul, karena itu, mau atau tidak mau, orang harus menerima perbedaan yang ada dalam sebuah masyarakat yang heterogen. Namun pertemuan dengan orang lain yang berbeda, tidak jarang menimbulkan konflik antara satu dengan yang lain. Kondisi ini menantang ilmu pastoral untuk mengembangkan diri sehingga bisa menolong orang-orang yang mengalami masalah akibat benturan budaya dan agama tersebut dengan mengembangkan metode penyembuhan ingatan dalam pendampingan pastoral interkultural dan interreligius.

Kata kunci: interreligius; interkultural; penyembuhan ingatan; pendampingan pastoral

Article History:

Received: 08-07-2019

Revised: 02-11-2019

Accepted: 25-05-2020

1. Pendahuluan

Dalam berelasi dengan orang-orang dari latarbelakang agama dan suku yang berbeda, tidak semua orang bisa dengan terbuka menerima orang lain. Ada yang bersikap terbuka, namun ada juga yang bersikap tertutup dan membatasi diri. Tidak jarang timbul stereotype negatif terhadap suku tertentu sehingga orang-orang dari beberapa suku tidak mau bergaul dengan mereka. Ketidaksukaan ini kadang tidak hanya sebatas tidak mau bergaul namun juga berusaha memusnahkan mereka yang dianggap berbeda dengan berbagai cara, seperti yang dilakukan oleh Jerman terhadap bangsa Yahudi. Kebencian ini kemudian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga kebencian itu menjadi kebencian bersama dan ingatan bersama. Relasi yang demikian,

tentu saja sangat mudah terjadinya konflik antara satu dengan yang lain, bahkan hanya oleh karena masalah sepele.

Indonesia sebagai sebuah negara dengan keberagaman dalam budaya, bahasa dan agama, juga rentan untuk timbulnya konflik, yang kemudian melahirkan dendam dan ingatan bersama yang sulit diselesaikan. Pertanyaan yang muncul adalah, pendampingan pastoral seperti apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Untuk itu penulis akan menawarkan metode penyembuhan ingatan sebagai bentuk pendampingan pastoral interkultural dan interreligious. Bentuk pendampingan pastoral ini bersifat kontekstual yang memperhitungkan konteks, menghargai perpektif budaya dan keyakinan yang berbeda dari orang-orang bermasalah yang dilayani.¹

2. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, dilakukan penelitian studi pustaka untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baik yang berupa hasil penelitian maupun tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh penulis yang lain. Selanjutnya data-data tersebut disajikan dengan menggunakan metode deskripsi analitis, dimana penulis akan memaparkan konteks masalah, untuk selanjutnya dianalisa dari perspektif pastoral dengan menggunakan teori pendampingan pastoral. Adapun tahapan penulisan dilakukan sebagai berikut, dimulai dengan pemaparan tentang relasi antara masyarakat dari budaya dan agama yang berbeda, terbentuknya identitas dan metode penyembuhan ingatan.

3. Pembahasan

Sikap Terhadap Budaya Lain

Secara garis besar, ada tiga sikap yang biasanya muncul ketika orang bertemu dengan orang dari budaya lain, yaitu:

Pertama, memandang Semua Budaya Sama. Orang yang memiliki sikap ini akan memandang pemikiran, tindakan dan nilai dalam budaya lain sebagai sama baiknya dengan yang ada dalam budaya sendiri sehingga diterima semua tanpa penilaian kritis. Misalnya orang menerima budaya tradisional, budaya modern, budaya barat, budaya Korea dan budaya yang lain. Akibatnya adalah orang bisa kehilangan identitas diri karena semuanya bercampur dan tidak jelas.

Kedua, Permusuhan. Orang yang memiliki sikap ini akan memandang semua budaya yang berasal dari luar atau berbeda dengan budayanya sendiri sebagai musuh atau ancaman yang harus dihindari karena adanya ketakutan bahwa bila menerima budaya lain, maka budaya sendiri akan tercampur dengan budaya lain sehingga akan kehilangan keasliannya atau malah hilang sama sekali yang berdampak pada kehilangan identitas diri. Orang seperti ini biasanya memandang budayanya sendiri sebagai yang paling baik

¹Besly J.T Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual," *Jurnal Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018), 30-31.

dan layak dipertahankan. Tindakan yang muncul misalnya, dengan tidak menyetujui perkawinan campur dengan orang dari budaya lain. Padahal dalam kenyataan, tidak ada lagi budaya yang seratus persen asli karena sudah mengalami adaptasi dengan konteks yang baru dan akibat perjumpaan dengan berbagai budaya lain. Dengan kata lain, ada jejak budaya lain dalam setiap budaya. Contoh konkrit bisa dilihat pada budaya Hindu Bali yang berasal dari India namun di sana sini mengalami perubahan sehingga tidak sama persis lagi dengan budaya asli semula. Budaya Hindu Bali mendapat pengaruh dari budaya India, demikian pula budaya India yang diserap dalam budaya Hindu Bali berbeda dengan budaya Hindu di India karena telah terjadi proses adaptasi dengan budaya Bali.

Ketiga, Saling Melengkapi. Orang yang memiliki sikap ini biasanya akan mempelajari budaya lain sebagai pelengkap atau memperkaya budayanya sendiri. Ia akan bersikap kritis untuk melihat mana unsur yang positif dan mana unsur yang negatif. Sesuatu yang positif dalam budaya lain diterima, malah memandang budaya lain sebagai cermin untuk melihat kelebihan dan kekurangan budaya sendiri untuk kemudian melakukan transformasi diri.

Pada poin ketiga ini yang memungkinkan terjadinya lintas budaya, yaitu terjadinya pertemuan dan pertukaran antara budaya-budaya, dimana identitas budaya sendiri tetap dipertahankan dan dihargai (tidak hilang). Dapat dikatakan bahwa seseorang menjadi tamu dalam budaya lain dan terjadi dialog dan saling belajar antara satu dengan yang lain. Dialog tidak hanya terjadi dalam bidang budaya (*intercultural*), tetapi juga dalam relasi antar penganut agama (*interreligious*). Dialog interkultural dan interreligius ini memungkinkan terjadinya *crossing over* dan *coming back*. *Crossing over* dan *coming back* terjadi ketika orang berjalan melintasi agama dan budayanya, dan suatu ketika harus kembali kepada agama dan budaya itu, untuk memperkaya agama dan budayanya sendiri.

Sikap-sikap di atas bisa dikelompokkan dalam sikap: Pertama, Eksklusif yaitu sikap yang memandang diri dan kelompoknya sebagai yang paling baik, lalu bersikap tertutup terhadap pihak yang lain. Kedua, segragasi, yaitu terjadinya pengelompokan-pengelompokan berdasarkan budaya dan agama, yang melahirkan perbedaan dengan kelompok lain dan muncul pemahaman tentang "kita" dan "mereka". "Kita" bukan "mereka" dan "mereka" bukan "kita". Ketiga, integrasi, yaitu memasukkan kelompok lain dalam kelompok kita, tetapi tetap dengan memandang mereka sebagai kelompok yang berbeda atau di "khusus'kan, misalnya kaum difabel, kelompok orang miskin, kelompok minoritas suku atau agama. Keempat, inklusif, yaitu sikap yang memandang orang lain sebagai bagian dari "kami" atau "aku" dan tidak ada pembedaan. Namun sikap inklusif ini juga masih bisa dikritisi karena masih ada unsur bahwa kelompokku yang paling baik dan aku berusaha memasukkan orang lain ke dalam kelompokku. Kelima, pluralis yaitu sikap yang menghargai kepelbagaian dan melihat yang berbeda sebagai yang setara dan

sama berharganya denganku. Sikap ini akan melahirkan keterbukaan untuk menerima keberagaman dan perbedaan.

Kendati sikap pluralis yang lebih tepat dalam konteks keberagaman, namun empat sikap yang pertama yang lebih banyak mewarnai perjumpaan antara satu orang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain yang berbeda. Pertemuan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dari konteks budaya dan agama yang berbeda tidak jarang menghasilkan konflik, permusuhan, bahkan trauma yang berkepanjangan. Permusuhan dan trauma bahkan diwariskan dari generasi ke generasi yang berpotensi untuk terjadinya konflik di kemudian hari.

Sehubungan dengan hal ini, maka perlu memahami bagaimana identitas terbentuk dalam kesadaran manusia dan membentuk pola penilaian terhadap manusia lain. Pola penilaian terhadap manusia dari agama dan budaya lain terbentuk melalui pengalaman sepanjang generasi, dimana terbentuk perbedaan dengan yang lain: kami-mereka, baik-jahat, milik kita-milik mereka, Kristen-Islam.

Empat Fenomena Terbentuknya Identitas

Terdapat empat Fenomena terbentuknya identitas yang mengikat dan memisahkan hubungan manusia satu dengan yang lain seperti pendidikan masa kanak-kanak, pengkondisian, fenomena simpati dan pembatasan, pesan jaringan sosial dan norma-norma yang diinternalisasikan.²

Pendidikan Masa Kanak-Kanak

Anak-anak dibentuk identitasnya melalui dukungan dan pendampingan orang dewasa seperti: keamanan, cinta, penghargaan, perhatian. Dukungan dari orang dewasa ini akan memperkuat kepribadian (identitas) anak, dimana mereka belajar tentang kehidupan untuk bertahan dalam situasi sulit dan berjuang untuk kualitas hidup yang lebih baik. Namun mereka juga mengambil pengalaman negatif dari orangtua dan komunitas dimana mereka bertumbuh, misalnya konflik keluarga (para orang tua) mengkonstruksi identitas, mempertajam prasangka terhadap komunitas lain sebagai yang berbahaya dan mengancam, lalu timbul kebencian dan rasa tidak percaya terhadap komunitas lain, terutama dengan mereka yang berbeda budaya dan agama.

Hal ini terjadi karena anak tidak mengerti konteks dan menyimpan begitu saja apa yang dilihat dan didengar dalam kesadaran, dan mereka tidak ditemani, dibicarakan, dikoreksi, dan diberi ruang. Contoh paling nyata adalah kebencian anak-anak kulit putih terhadap anak-anak kulit hitam di Eropah. Anak-anak ini meniru tindakan orang dewasa di sekitar mereka dan memandangnya sebagai sebuah kebenaran. Karena itu, pendidikan penting untuk menghindarkan anak membuat pengalaman serupa karena

²Dieter Brandes, "Das Projekt 'Healing of Memories' in Rumanien," dalam *Identitaeten in Zeiten Des Umbruchs. Anfragen an Seelsorge, Kirchen Und Religionen*, 20, ed. SIPCC (Presented at the Internationales Seminar fuer Interkulturelle Seelsorge und Beratung, Bratislava/Slowakei Nr. 15, 2008), 76-77.

sikap perlawanan dan kebencian dapat bertahan lama dari generasi ke generasi (diwariskan), jika tidak dihilangkan.

Pengkondisian

Dalam kehidupan manusia terdapat hubungan antara persepsi dengan reaksi tubuh, misalnya: anak yang pernah mengalami terbakar, ketika melihat api maka akan timbul persepsi tentang api, lilin, nyala kompor. Ketika menyentuh api, maka reaksi yang timbul adalah: rasa sakit, berlari, mengenal bahaya dan mencari pertolongan. Bila hal ini berlanjut maka akan menimbulkan rasa takut dan tidak suka bahkan trauma terhadap api. Terdapat persamaan antara pengalaman rasa sakit akibat menyentuh panas dengan pertemuan dengan orang yang dibenci, dimana sesuatu yang semula bersifat kondisi untuk mempertahankan diri, kemudian berubah menjadi kebencian terhadap sesama. Peristiwa perkosaan yang dilakukan oleh orang-orang pribumi terhadap perempuan etnis China pada tahun 1998 bisa menggambarkan hal ini. Tindakan semula dari perempuan-perempuan etnis China menghindar demi mempertahankan diri supaya tidak diperkosa, namun lama kelamaan bisa menimbulkan sikap antipati pada laki-laki pribumi, bahkan kepada semua masyarakat pribumi. Kebencian masa lalu ini akan menghalangi perdamaian di masa kini.

Fenomena simpati dan pembatasan

Akibat dari terjadinya pengkondisian bisa menimbulkan sikap simpati atau sebaliknya pembatasan diri terhadap pihak lain yang memiliki budaya dan agama yang berbeda. Simpati menyebabkan agama dan budaya yang berbeda bisa bertumbuh dan berkembang bersama. Namun di sisi lain, pembatasan diri terhadap kelompok minoritas bisa menyebabkan diskriminasi dan penderitaan bagi kelompok tersebut. Misalnya orang-orang dari kalangan masyarakat mayoritas tidak mau atau membatasi diri dalam bergaul dengan mereka yang minoritas, baik karena faktor ajaran agama, maupun karena kebencian terhadap suku tertentu. Misalnya dengan memandang orang dari luar agamanya sebagai "kafir", membuat restoran, kost, hotel, bank, khusus untuk penganut agama tertentu. Sikap seperti ini akan menimbulkan penderitaan bagi kelompok minoritas, bahkan tidak jarang kelompok minoritas menjadi sasaran tindakan kekerasan. Orang-orang dari kalangan minoritas akan membangun sikap mental sindrom minoritas, memiliki perasaan minder dan percaya diri yang rendah.

Pesan Jaringan Sosial dan Norma-norma yang Diinternalisasikan

Anak-anak dan pemuda biasanya mengembangkan norma-norma dan nilai masyarakat individual mereka melalui pendidikan masa kanak-kanak dari orang dewasa, dalam hal ini guru, pendeta dan imam (pesan jaringan sosial). Sering terjadi bahwa pemahaman diri yang negatif, pesan dan sikap, pengalaman penghinaan, kekerasan dan perendahan yang dialami oleh orang-orang dewasa ini dilanjutkan kepada anak. Hal ini nampak pada sejarah yang ditulis dan diwariskan, termasuk mewariskan kebencian, misalnya: Kebencian terhadap Belanda, partai politik tertentu, G30S PKI, kelompok agama

tertentu, denominasi gereja tertentu, marga atau keluarga tertentu. Contoh paling sederhana, apabila seseorang berkonflik dengan tetangganya, maka semua anggota keluarga, saudara dan teman, bahkan hewan peliharaan pun ikut memusuhi tetangga tersebut. Apabila tetangga tersebut memberikan sesuatu, misalnya makanan, maka cepat-cepat makanan tersebut diberikan pada binatang atau dibuang. Tindakan ini diamati dan ditiru oleh anak. Ini kemudian menjadi ingatan bersama dan menentukan bagaimana identitas komunitas dibentuk. Anak akan memandang bahwa diri dan kelompoknya berbeda dengan kelompok lain bahkan memandang kelompok lain sebagai ancaman atau musuh bagi kelompoknya sendiri.

Salah satu contoh konkrit dalam konteks Indonesia adalah peristiwa G30S PKI. Negara mewariskan kebencian kepada masyarakat terhadap korban dan keturunannya. Penulis ingat betul bagaimana kisah G30S PKI, yang merupakan kisah yang dimanipulasi, diceritakan dalam mata pelajaran sejarah di sekolah-sekolah dan para siswa diwajibkan untuk menonton film G30S PKI setiap tanggal 30 September. Negara mengindoktrinasi masyarakat bahwa PKI itu jelek dan berbahaya, karena itu harus diwaspadai bahkan dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Gereja sendiri turut mendiskreditkan para korban G30S PKI dengan memandang mereka sebagai pendosa, walau tidak jelas dosa apa yang mereka telah lakukan. Sebuah persoalan dari sekelompok orang (kudeta militer), kemudian diwariskan sehingga menjadi ingatan bersama atau kolektif dan menciptakan kebencian bersama. Ingatan bersama ini kemudian menjadi momok yang mempengaruhi kehidupan seseorang dan relasi dengan orang lain.

Dari sini terlihat bahwa sebuah peristiwa menjadi ingatan kolektif atau ingatan bersama ketika interpretasinya berada di tangan otoritas dan hierarki dalam kelompok, agama, tua-tua, penguasa, sejarawan, negara dan lain-lain. Ingatan-ingatan bersama ini kemudian menggeser pengalaman individu atau personal dengan komunitas dari budaya dan agama lain yang selama ini dihidupi dalam kedamaian, persahabatan dan persaudaraan. Demi rasa solidaritas sebagai anggota sebuah komunitas dan demi membangun narasi besar, orang dipaksa untuk menyesuaikan diri dan menyetujui permusuhan dan kebencian yang ada. Narasi bersama ini kemudian diingat terus dan direproduksi secara terus-menerus dari generasi ke generasi dalam sistem nilai, ideologi, pendidikan dan bahkan agama sebuah komunitas atau bangsa.

Dalam konteks relasi antar agama dan budaya, ada banyak orang dari kelompok budaya dan agama yang berbeda yang pernah mengalami konflik dengan orang dari budaya dan agama lain, yang bahkan masih dipendam hingga saat ini, walau tidak selalu menjadi konflik terbuka. Terkadang orang tidak lagi mengetahui bagaimana konflik itu terjadi pada mulanya, namun tetap memelihara permusuhan dengan pihak lain. Bibit permusuhan ini akan mudah meledak hanya oleh masalah sepele. Konflik di Maluku bukan sesuatu yang terjadi tiba-tiba. Apabila dirunut ke belakang, maka dapat diketahui

bahwa sudah ada bibit permusuhan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, bahkan sudah ada dalam sejarah mitologinya³. Contoh yang bisa dilihat adalah pada konflik antara etnis Madura dan Dayak di Sampit, konflik antara etnis Lampung dengan Bali di Lampung, konflik antara etnis China dan Jawa di Solo, Konflik antara Islam dan Kristen di Mataram, Poso dan Ambon, dan konflik-konflik lainnya. Bibit permusuhan ini kemudian digunakan oleh pihak luar untuk membuat kekacauan di tempat tersebut dengan menggunakan sentimen agama.

Trauma dan Penyembuhan Ingatan

Penyembuhan ingatan sangat berkaitan dengan trauma yang menimpa masyarakat. Trauma berkaitan dengan ingatan akan pengalaman buruk yang pernah dialami sebelumnya dan menetap pada diri seseorang dan mempengaruhi seluruh kehidupannya. Orang dengan pengalaman trauma tidak bisa menjalani hidup ini dengan damai. Renate Jost⁴ memahami trauma sebagai luka jiwa dan tubuh, yang jika tidak diolah atau disembuhkan, dapat bersifat menetap yang dapat merusak sebagian atau seluruh hidup. Senada dengan itu Judith Herman⁵ mengatakan bahwa trauma adalah sesuatu yang berhubungan dengan perasaan ketakutan, ketidakberdayaan, kehilangan kontrol dan kehancuran (luka bathin). Kendati ini tidak mengenai fisiknya, tetapi bisa merusak fisik.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ada 3 stress yang menyebabkan trauma: Meningkatnya perasaan ketakutan tanpa sebab yang jelas karena ketakutan bahwa peristiwa kekerasan akan terulang; Ingatan akan trauma tampak melalui ketakutan, meski peristiwanya sudah lewat atau tidak ada; Seseorang yang mengalami trauma sering merasa tidak berdaya dan tidak mampu melawan perasaan negatifnya. Sehubungan dengan hal ini maka perlu dilakukan penyembuhan mengingat dampaknya yang akan menetap dalam hidup seseorang dan merusak kehidupannya. Trauma bisa dihilangkan melalui penyembuhan ingatan yang pertama kali diperkenalkan di gereja-gereja Afrika. Selanjutnya dibuat juga semacam proyek "Penyembuhan Ingatan" di Eropah, yaitu proses rekonsiliasi oikumene dalam agama dan budaya antara timur dan barat. Tujuannya adalah menerima dan mengatasi luka dan salah paham yang terjadi ratusan tahun antara budaya dan agama, untuk mengatasi lingkaran dendam dan kekerasan.

³ Beberapa kelompok masyarakat mempunyai sejarah mitologi tentang permusuhan antara satu kelompok budaya dengan kelompok budaya yang lain atau agama yang satu dengan agama yang lain, dan masih dipelihara sampai saat ini.

⁴ Renate Jost, "Deborah in Der Neuen Welt, Trauma, Heilung Und Die Bibel," dalam *Dem Tod Nicht Glauben, Sozialgeschichte Der Bibel*, ed. Frank Crusmann, et.al (Gutersloher Verlagshaus: Gutersloh, 2004), 271; Asnath Niwa Natar, "Trauma Healing Bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar Dari Konflik Maluku Dan Poso," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 1-21.

⁵ Judith Lewis Herman, *Die Narben de Gewalt. Traumatische Erfahrungen Verstehen Und Uberwinden* (Munchen: Kindler, 1994); Natar, "Trauma Healing Bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar Dari Konflik Maluku Dan Poso," 13

Penyembuhan ingatan akan menuntun pada perdamaian dimana konsep pastoral interkultural dan interreligius membuka ruang-ruang baru kehidupan bersama lintas budaya dan agama, secara khusus dalam konteks dengan kepelbagaian agama dan budaya yang rentan terhadap konflik. Menurut Daniel Sparingga, ada 4 pola penyelesaian peristiwa negatif masa lalu yang biasanya timbul pada posisi sebagai korban.⁶

- *Never to forget, never to forgive.* Korban tidak melupakan dan tidak memaafkan berarti korban menuntut agar pelaku diadili dan dihukum, misalnya Jerman.
- *Never to forget but to forgive.* Korban tidak melupakan tetapi kemudian memaafkan, artinya pelaku tetap diadili dan kemudian diampuni, misalnya Afrika, Korsel.
- *To forget but never to forgive.* Korban melupakan tetapi tidak pernah memaafkan. Dengan kata lain, tidak ada pengadilan tetapi akan dikutuk selamanya, misalnya masyarakat Eropah terhadap penganut Kristen Protestan pada abad pertengahan.
- *To forget and to forgive.* Korban melupakan dan memaafkan pelaku, artinya tidak ada pengadilan dan dilupakan begitu saja, misalnya Spanyol terhadap pemerintahan Franco.

Seringkali terjadi tarik menarik antara pilihan mengingat, melupakan, mendendam dan memaafkan. Banyak orang berpikir bahwa ketika seseorang mengingat sebuah masalah atau konflik maka itu berarti dia masih menyimpan dendam, dan kalau memaafkan maka itu berarti dia melupakan masalah tersebut.

Perlu disadari bahwa memaafkan tidak sama dengan melupakan karena tidak ada orang yang bisa melupakan sesuatu yang pernah tersimpan dalam memorinya, apalagi kalau peristiwa itu adalah peristiwa yang sangat berat dan traumatis. Seseorang bisa memaafkan atau mengampuni orang lain dengan tetap mengingat peristiwa konflik sebagai pelajaran di masa lalu. Namun memaafkan tidak berarti bahwa hukum dan keadilan tidak berlaku karena itu akan menjadi sebuah pengampunan yang murahan dan tidak berdampak pada si pelaku. Pengampunan berlaku untuk orangnya tapi bukan pada tindakan yang telah dilakukan. Pengampunan juga penting sebagai bentuk pemulihan diri sendiri. Martha Minov mengatakan bahwa terlalu banyak mengingat akan menjadikan diri dan komunitas sebagai “tawanan” masa lalu dan “penyakit” untuk masa depan. Namun melupakan begitu saja berbagai peristiwa konflik berarti pengingkaran terhadap kehidupan itu sendiri atau menutup akar hidupnya sendiri.⁷

Apa yang dijelaskan di atas lebih pada posisi sebagai korban. Namun dalam konflik antar kelompok, sebenarnya tidak ada pihak yang paling menjadi korban dan yang lain menjadi pelaku. Keduanya adalah korban dan pelaku, karena itu dibutuhkan kesediaan untuk saling mengampuni dan menerima dengan penuh keterbukaan terhadap pihak

⁶Sepetti dikutip oleh Lian Gogali, “Politik Ingatan Perempuan dan Anak dalam Konflik Poso” (Tesis S2, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007), 8-9.

⁷Ibid, 10.

lain. Selanjutnya perlu dilakukan upaya dialog interkultural dan *interreligious* dengan beberapa persyaratan, yaitu⁸:

- Setiap orang yang terlibat dalam dialog harus datang dalam ketulusan dan kejujuran yang penuh. Tidak ada kemunafikan, penghindaran dan kepalsuan dalam dialog. Dalam kenyataan ada banyak orang yang terlibat dalam dialog namun dengan sikap curiga pada pihak lain, jangan-jangan orang tersebut ingin memasukkan dirinya pada agamanya.
- Setiap pihak yang berpartisipasi harus memiliki pandangan bahwa pihak yang lain juga berdialog dengan ketulusan dan kejujuran. Ketidakjujuran dan kecurigaan akan menghambat terjadinya dialog.
- Setiap pihak yang berpartisipasi haruslah mendefinisikan siapakah dirinya. Dengan kata lain seseorang harus tahu dan mengenal betul siapa dirinya (identitas diri, budaya dan agama). Hal ini sering dilupakan sehingga orang memasuki sebuah dialog tanpa paham benar apa yang ia yakini. Akibatnya orang mengalami “kegagapan” ketika bertemu dengan orang dari budaya dan agama lain. Yang terjadi bukan dialog, namun debat kusir yang tidak perlu.
- Setiap pihak yang berpartisipasi perlu melakukan pendekatan dalam dialog tanpa asumsi yang terlalu cepat ketika terjadi perbedaan pendapat. Dengan kata lain, dialog dilakukan dalam percakapan yang tanpa prasangka. Diperlukan juga sebuah penangguhan penerimaan dan penilaian, mengubah atau menanggukkan pandangan sendiri dan tidak terlalu cepat menilai orang lain. Setiap orang perlu mendengarkan secara terbuka dan simpatik.
- Dialog harus didasari kebenaran, dan keyakinan bahwa setiap budaya dan agama memiliki kebenarannya sendiri. Karena itu dialog disarankan untuk dimulai dengan isu-isu universal dan mengkonsolidasikan dasar-dasar bersama untuk membangun kebenaran.

Dieter Brandes memberikan langkah-langkah praktis dialog yang dapat dilakukan dalam pendampingan pastoral interkultural dan interreligius, yaitu⁹:

- Penerimaan lintas budaya yaitu menerima keberagaman budaya dan agama yang ada, menerima persekutuan hidup sehari-hari di antara manusia yang berbeda agama dan budaya (konvivenz).
- Analisa sosio-budaya (Konteks). Hal ini penting untuk melihat apa yang menjadi bahasa dan simbol bersama tanpa meniadakan bahasa sendiri; dunia iman (ibadah, ritual, simbol, gambar Allah yang berbeda); sikap sosial (relasi antara orangtua-anak, laki-laki-perempuan, imam-umat); hubungan keluarga (ketegangan, perpisahan); Etos & moral (sosialismus, nilai moral yang berbeda); Filosofi dan pembentukan budaya (literatur, seni, musik); dan peralihan antar budaya (percampuran melalui perkawinan).
- Pendampingan pastoral menolong menemukan pengharapan dan hidup dalam persekutuan dari latarbelakang budaya yang berbeda dan situasi hidup yang sulit.
- Penghargaan radikal dalam proses penyembuhan ingatan

⁸David W Augsburger, *Pastoral Counseling Across Cultures* (Philadelphia: The Westminster Press, 1986), 42.

⁹Brandes, “Das Projekt ‘Healing of Memories’ in Rumanien.”, 78-79

- Penghargaan radikal bukan hanya menerima “siapa orang itu” tetapi juga memahami dunianya dari perspektif dia (interpati), sebagai subyek dan ada solidaritas.

Selanjutnya dilakukan penyembuhan ingatan melalui metode *storytelling*.¹⁰ Metode ini penting sebagai cara mengajak mereka yang terlibat untuk menyusuri kembali peristiwa atau sejarah terjadinya konflik yang menyebabkan trauma dan luka. Adapun caranya adalah:

Perjalanan bersama melalui sejarah

Ketika orang “terluka” oleh karena masalah atau konflik dengan pihak lain, maka biasanya orang akan berusaha melupakan peristiwa itu atau menguburnya dalam-dalam supaya tidak menimbulkan rasa sakit lagi. Ini sebenarnya semacam pelarian atas ketidakmampuan untuk menerima rasa sakit itu. Upaya untuk mengorek kembali kisah tersebut dianggap sama dengan membuka luka lama yang akan membuat orang yang mengalaminya merasa sangat menderita.¹¹ Sikap seperti ini, bila dibiarkan lama maka akan menyebabkan luka yang semakin parah. Memang waktu akan menyembuhkan luka-luka fisik dan batin dengan sendirinya, namun waktu bisa berbahaya bagi ingatan sosial karena waktu mendorong seseorang untuk melarikan diri secara diam-diam¹².

Sehubungan dengan hal itu, maka perlu adanya keterhubungan (*connection*) dengan komunitas. Komunitas ini perlu menyediakan rasa aman, sharing kuasa, penghargaan dan membangun kepercayaan diri.

Penyembuhan ingatan melalui kelompok yang saling menceritakan kisah

Dalam pendampingan pastoral, upaya mengingat kembali kisah “luka” yang dialami di masa lalu, menjadi prasyarat untuk sebuah pengampunan dan penyembuhan. Proses mengingat kembali ini dilakukan dengan cara menceritakan atau mengungkap luka-luka yang terjadi dalam diri.¹³ Memang orang akan merasa sakit, namun sakit di sini adalah sakit yang menyembuhkan karena orang berusaha menerima rasa sakitnya dan dari situ ia akan mengalami kesembuhan.

Di sini terjadi sikap saling menguatkan persepsi, dimana orang memahami luka orang lain dan tidak menggunakan luka diri untuk melawannya. Semua pihak ikut merasakan penderitaan orang lain, yaitu luka dan penderitaan ratusan tahun yang terus diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Ketika seseorang menceritakan kisah-

¹⁰Ibid., 80-81; Ursula Pfafflin dan Antoinette Black, “Community-Based Trauma and Healing Processes in Feminist Pastoral Psychotherapy,” dan *Pastoral Theology's & Pastoral Psychology's Contribution to Helping Heal a Violent World*, ed. Michael Corder (Surakarta-Indonesia: IPCNSR and Dabara Publishers, 1996), 292-294.

¹¹Mingus Minarto Pranoto, “Konflik: Dilupakan atau Diingat? Suatu Perspektif Teologi Kristen dan Bagaimana Praksis Gereja dalam Soal Konflik,” *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 1 (2016), 121-122.

¹²Paulus S Widjaja, “Perspektif Feminis dalam Wacana Rekonsiliasi Antar Umat Beragama,” dalam *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi. Perspektif Teologi dan Praksis* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016), 65.

¹³Ibid, 64-65.

nya, orang lain diminta mengulangi cerita tersebut dengan kata-kata sendiri. Dengan cara ini, seseorang tidak hanya berjalan melalui cerita yang sama tetapi berjalan bersama melalui cerita itu. Melalui cara ini, terjadi penyembuhan diri, dan orang yang mendampingi proses ini akan juga ikut mengalami penyembuhan diri. Penyembuhan ingatan ini bukan tentang "kami" tetapi tentang "Kita". Hal ini akan menghasilkan sebuah kehidupan bersama yang setara.

Transformasi diri dan orang lain.

Di sini orang sama-sama sebagai korban, dikorbankan dan mengorbankan (pelaku), karena itu perlu melakukan transformasi diri. Penyembuhan ingatan berbicara tentang masa lalu, sekarang dan masa depan. Semua terlibat dalam mempersiapkan masa depan bersama, yaitu dengan cara membangun dialog dan rekonsiliasi.

4. Kesimpulan

Sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama, Indonesia sangat rentan untuk terjadinya konflik dan trauma. Sejarah dan kenyataan sehari-hari menunjukkan ada banyak konflik yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain, baik dengan kelompok yang berbeda budaya dan agama, maupun dalam internal kelompok sendiri. Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan adanya pendampingan pastoral interkultural dan interreligius dalam bentuk penyembuhan ingatan bagi yang mengalami dampak dari konflik yang terjadi. Selain itu, penyembuhan ingatan juga perlu untuk menghindari atau meminimalisir terjadinya konflik dan lingkaran kekerasan, serta membangun kehidupan yang damai satu dengan yang lain. Penyembuhan ingatan akan menghilangkan rasa dendam dan adanya kesediaan untuk saling mengampuni. Sehubungan dengan hal itu, perlu juga dipikirkan agar diskusi interkultural dan interreligius saat ini tidak lagi berbicara tentang kajian teologis dan hermeneutik terhadap nats-nats kitab suci, melainkan tentang rasa sakit, benci, kemarahan, pemahaman, aksi teror, pembunuhan yang dilakukan atas nama agama dan solidaritas suku.

Referensi

- Augsburger, David W. *Pastoral Counseling Across Cultures*. Philadelphia: The Westminster Press, 1986.
- Brandes, Dieter. "Das Projekt 'Healing of Memories' in Rumanien." dalam *Identitaeten in Zeiten Des Umbruchs. Anfragen an Seelsorge, Kirchen Und Religionen, 20*, editor SIPCC. Bratislava/Slowakei Nr. 15, 2008.
- Gogali, Lian. "Politik Ingatan Perempuan dan Anak dalam Konflik Poso." Tesis S2, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007.
- Herman, Judith Lewis. *Die Narben de Gewalt. Traumatische Erfahrungen Verstehen Und Uberwinden*. Munschen: Kindler, 1994.
- Jost, Renate. "Debora in Der Neuen Welt, Trauma, Heilung Und Die Bibel." dalam *Dem Tod Nicht Glauben, Sozialgeschichte Der Bibel*, editor Frank Crusmann, et.al. Gutersloher Verlagshaus: Guterslah, 2004.
- Messakh, Besly J.T. "Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual." *Jurnal Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018).

- Natar, Asnath Niwa. "Trauma Healing Bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar Dari Konflik Maluku Dan Poso," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 1–21
- Pfafflin, Ursula, dan Antoinette Black. "Community-Based Trauma and Healing Processes in Feminist Pastoral Psychotherapy." dalam *Pastoral Theology's & Pastoral Psychology's Contribution to Helping Heal a Violent World*, editor Michael Cordner. Surakarta-Indonesia: IPCNSR dan Dabara Publishers, 1996.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Konflik: Dilupakan atau Diingat? Suatu Perspektif Teologi Kristen dan Bagaimana Praksis Gereja dalam Soal Konflik." *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 1 (2016).
- Widjaja, Paulus S. "Perspektif Feminis dalam Wacana Rekonsiliasi Antar Umat Beragama." dalam *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi. Perspektif Teologi dan Praksis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.